

# BUDAYA MANDAR PAPPASANG HUBUNGANNYA DENGAN PEMBINAAN MORAL MASYARAKAT

Muhammad Syaeba\*

## ABSTRACT

*This study aims to assess the scientific work it in and Mandar culture pappasang relationship with moral development of society , qualitative descriptive study design. That becomes assessment data is the phrase / sentence that contains / contain moral messages Mandar. Sources of data for the assessment is a written record of books related to Mandar pappasang moral and oral data sources obtained from informants . The data collection ( 1 ) Seeking Informants and knowledge to provide inputs for the author , ( 2 ) carefully and thoroughly read books and research results that are relevant to the study. ( 3 ) Conducting interviews with informants who have extensive knowledge of the cultural background of Mandar , especially pappasang Manda. The results showed that the moral is contained in pappasang ethics or rules and advice ancestral grow and thrive in the midst of Mandar people, that need to be adhered to and heeded anytime and anywhere. This means that the noble values contained pappasang , not only applies to the past but also still relevant to be applied to people's lives mandar now.*

*Keywords : Pappasang , Development , Moral.*

## PENDAHULUAN

*Pappasang* Mandar mengandung wasiat atau amanat yang berisi petuah-petuah tentang ajaran moral, etika, dan budi pekerti yang luhur sesuai dengan tuntutan hidup masyarakat mandar dalam kehidupan sehari-hari. Berpegang teguh pada prinsip hidup yang ada, tingkah laku mereka akan terarah kepada tujuan yang telah diperhitungkan baik buruknya sebelum melangkah lebih jauh.

Sebagai suatu warisan budaya *pappasang* Mandar mengandung berbagai ajaran yang moralistik. Kebudayaan semacam ini dipandang sebagai cara berkehidupan ideal mengenai bagaimana seseorang harus hidup untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan diterima. Disamping itu, merupakan suatu norma atau hukum yang tidak tertulis yang harus dipelihara dan ditegakkan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Orang memelihara *pappasang* akan selalu terpuji dalam masyarakatnya atau mempunyai strata sosial tinggi sedangkan orang yang tidak mengindahkannya akan mendapat posisi terendah dalam hukum masyarakat itu.

---

\*) Staf Pengajar FKIP- Universitas Al Asyariah Mandar

Secara berkesinambungan atau turun temurun moral dalam *pappasang* Mandar ini mewarnai kehidupan budaya masyarakatnya. Setiap orang tua membekali anak-anaknya akan arti *pappasang* leluhur dalam menjalani kehidupan dunia ini. Berbagai ragam *pappasang* yang diteruskan anak-anak atau kepada generasi muda pelanjut yang berwujud kalimat-kalimat pendek berupa kata-kata arif, ada yang berbentuk syair atau *kalindaqdaq* dalam bahasa Mandar dan ada pula yang berbentuk cerita.

Menyadari pentingnya warisan budaya ini, maka penulis mengkaji kandungan moral dalam *pappasang* Mandar sebuah warisan budaya yang membentuk kepribadian, watak dan pada ujungnya generasi pelanjut mempunyai moral, etika, dan karakter pemimping berkualitas dan berkuantas.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu : 1) Bagaimana gambaran karakteristik dalam *pappasang* yang mengandung nilai moral. 2) Apakah *pappasang* yang mengandung ajaran-ajaran moral mampu menjadi filter terhadap pergeseran budaya yang menyebabkan lunturnya moral bangsa yang pada akhirnya kehancuran bangsa.

### **1. Pengertian Moral**

Dari segi etimologis kata moral berasal dari bahasa latin “ Mores “ yang suku katanya adalah “ Mos “. Mores berarti adat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak. Dalam perkembangan kemudian, “ Mores “ diartikan sebagai kebiasaan dalam tingkah laku yang baik dan yang susila, oleh karena itu moral dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan.

Sementara Poerwodarminto ( 1976 ) mengatakan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan sedangkan etika adalah ilmu pengetahuan mengenai azas-azas akhlak. Suseno ( 1977 ) membedakan antara etika dengan ajaran moral. Menurutnya ajaran moral selalu berkaitan dengan pertanyaan “ Apakah sebenarnya yang harus saya lakukan ? “, sedangkan etika berkaitan dengan pertanyaan “Bagaimana cara untuk menentukan apa yang sebenarnya harus saya lakukan?” . Disamping itu menyatakan bahwa ajaran moral adalah rumusan sistemis tentang apa-apa yang dianggap bernilai dan kewajiban-kewajiban manusia, sedangkan etika adalah ilmu tentang norma-norma, nilai-nilai, dan ajaran moral. Chorane, mengatakan bahwa moral atau moralitas adalah kemampuan atau upaya mengetahui apakah yang seharusnya diperbuat seseorang.

### **2. Pengertian Pappasang**

*Pappasang* berasal dari bahasa Mandar yaitu kata “ Pasang “ yang berarti pesan yang harus dipegang teguh dalam masyarakat sebagai amanah, bahkan merupakan wasiat yang harus dipatuhi dan diindahkan dimanapun seseorang itu berada. Fachruddin ( 1985/1986: 4 ) mengatakan bahwa kalau kita ingkar

terhadap *pappasang* maka akan mendapat peringatan dari Yang Maha Kuasa yang dapat berupa kesulitan hidup, bahkan sering malah petaka. Jadi dengan demikian, *pappasang* adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya sebagai amanah yang harus dipatuhi dan dilaksanakan.

Pengertian lain dikemukakan Muthalib ( 1985: 7 ) yang berpendapat bahwa *pappasang* merupakan petuah leluhur, petuah tang lekung oleh panas, tidak lapuk oleh hujan yang ada ditanah Mandar, petuah leluhur ini sebagai perekat persatuan dan kesatuan rakyat banyak, mempererat tali persaudaraan dan kekerabatan, baik yang ada didalam maupun yang ada diluar wilayah Mandar.

Sebagai salah satu produk budaya yang sangat diagungkan oleh masyarakat Mandar, *pappasang* mampu mengetahui hati dan pikiran yang memerintahkan supaya manusia dapat menggunakan akal sehatnya. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat berbuat, patuh terhadap peraturan atau norma maupun menjunjung tinggi moralitas yang kesemuanya diharapkan memberikan semangat hidup dalam kehidupan sehingga dapat menerjemahkannya kedalam usaha atau amal perbuatannya.

Makna yang terkandung dalam *pappasang* adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang digalakkan, dan apa yang dilarang untuk dikerjakan. Kalau kita cermati lebih lanjut *pappasang* ini merupakan ajaran moral yang sangat ideal mengenai bagaimana seseorang harus hidup, menjalin hubungan antar sesama manusia dan menjalin hubungan dengan pencipta-Nya ( Nasruddin, 1995 : 11 ).

Jadi tegasnya, “ Pappasang “ itu adalah wasiat orang tua kepada cucunya agar selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas dasar percaya diri sendiri disertai rasa tanggung jawab.

*Pappasang* didalam masyarakat Mandar merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung salah satu bentuk kebudayaan mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka kepada generasi penerusnya untuk dijadikan pedoman didalam bermasyarakat, secara harfiah, *pappasang* berarti pesan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat penduduknya secara turun temurun.

#### **METODE PENELITIAN**

Variabel yang diamati dalam penilaian ini merupakan variabel tunggal, yaitu “Kandungan moral dalam *pappasang* mandar”. Desain penilai menggunakan desain deskriptif kualitatif. Desain ini digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan “ Kandungan Moral dalam Mandar “.

Definisi Operasional Variabel dimaksudkan untuk memberi gambaran yang jelas dan terarah tentang variabel sehingga tidak terjadi penafsiran yang salah mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian. Untuk menghindari hal yang demikian maka secara operasional definisi variabel yang digunakan dalam

penelitian yaitu arti moral yang terkandung pada pasang-pasang Mandar. Jadi, kandungan moral dalam *pappasang* Mandar adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang dijalankan, dan apa yang dilarang dikerjakan.

Yang menjadi data penilaian ini adalah ungkapan. /kalimat yang mengandung/memuat moral pesan-pesan Mandar. Sumber data dalam penilaian ini adalah data tertulis berupa buku-buku yang menyangkut moral *pappasang* Mandar dan sumber data lisan diperoleh dari informan.

Penilaian ini merupakan bentuk penelitian pustaka, yang sasaran penelitiannya berupa bahan tertulis [Buku-buku]. Adapun pengumpulan datanya sebagai berikut: (1) Mencari Informan dan Pengetahuan yang dapat memberikan masukan bagi penulis dan pengetahuan yang dapat memberikan masukan bagi penulis dalam pengumpulan data; (2) Membaca secara teliti dan seksama buku dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian. (3) Melakukan wawancara dengan nara sumber yang memiliki wawasan luas mengenai latar belakang budaya Mandar, khususnya *pappasang* Mandar. a) Inventarisasi *pappasang*; b) Klasifikasi; 3) Mendekarya ilmiahkan data atau mengungkapkan makna yang terkandung dalam “*Pappasang* Mandar “

Mengkaji isi teks (Dalam bentuk kutipan) “*Pappasang*“ yang dapat dianggap sebagai data yang mengungkapkan makna *pappasang*. Setiap data yang mengandung makna *pappasang* akan disertai penjelasan dari penulis

## HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian penulis mendekarya ilmiahkan makna *pappasang* Mandar yang diperoleh dari informan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan, disimpulkan tiga kalisifikasi makna *pappasang* yaitu sebagai nasihat orang tua terhadap anak-anak, kejujuran dan nilai religius.

### 1. Moral *Pappasang* sebagai nasihat orang tua terhadap anak-anak

Seorang anak yang bermoral pasti mengetahui kewajibannya terhadap orang tuanya yaitu harus berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak cucunya berupa nasihat-nasihat agar mempunyai sikap baik terhadap kehidupan dan diharapkan bertingkah laku yang baik serta berjiwa luhur dalam masyarakat.

- (1) *Apa baraq na’  
tau maq oroi dige lino,  
muaq tania pecawa mammis,  
siola nyawa mapia.*

Apa ibaratnya,  
Orang yang mendiamai dunia ini,

Kalau bukan senyum manis,  
Bersama hati yang baik.

Nilai moral *pappasang* diatas mengandung pengertian bahwa seseorang hidup didunia ini harus senantiasa berbuat baik dan berjiwa luhur, serta meninggalkan perbuatan tercela. Perbuatan baik yang dimaksud disini tercermin melalui sikap ramah yang senantiasa mewarnai tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap keramahan atau *pecawa mammis* “ Senyum manis “ dari seseorang terhadap orang lain akan menampakkan apabila seseorang mempunyai kelembutan hati. Hal ini disebabkan oleh adanya nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan orang tua terhadap anaknya sejak dini, sedangkan *nyawa mapia* “ Kelembutan hati “ merupakan suatu tingkah laku yang menampakkan sikap baik terhadap orang lain.

(2) *Da paq andei pesambo balenga,  
na nandeo manini kaneneq.*

Jangan makan dari penutup belanga,  
nanti engkau dimakan buaya.

Makna *pappasang* diatas adalah timbulnya larangan orang tua terhadap anak cucunya makan dengan menggunakan *pesambo balenga* “ Penutup belanga “, ini merupakan kaidah atau aturan yang mengandung nilai moral karena penutup belanga hanya berpungsi sebagai penutup saja. Jadi, jika dipergunakan sebagai piring akan menganggu keharmonisan pada waktu makan, apa lagi jika ada tamu yang ditemani makan, tentu akan menimbulkan penilaian yang buruk, bahwa anak tersebut kurang mendapatkan pendidikan dari orang tuanya atau dalam keluarganya tersebut tidak menanamkan nilai pendidikan. Terutama tentang tata cara pada waktu makan.

(3) *Da papeq oro I paqdisang,  
bundangang ogo manini.  
Jangan menduduki bantal,  
Nanti engkau bisul.*

Nilai moral *pappasang* diatas merupakan peringatan orang tua terhadap anaknya untuk tidak menduduki bantal atau *paqdisang*, dimaksudkan agar bantal yang hanya merupakan pengalas kepala pada waktu tidur tidak rusak. Bantal dalam hal ini, bukan kursi untuk tempat duduk, guna menghindari perbuatan tersebut, maka orang tua mengatakan dengan *bundangang ogo manini* “ nanti engkau bisul “. Kata *bundang* “ Bisul “ merupakan suatu penyakit benjolan yang berwarna merah tumbuh pada tubuh seseorang. Jika dihubungkan antara *paqdisang* dengan *bundang* mengandung makna konotasi, dimana seseorang dilarang menduduki bantal karena jangan sampai robek atau kotor, sedangkan *bundang*

merupakan suatu penegasan agar seseorang tidak mempergunakan bantal sebagai tempat duduk.

## 2. Kejujuran Sebagai Moral *Pappasang*

Kejujuran sama artinya dengan *atonganang* yang berarti kebenaran. Kata ini berasal dari kata tongang yang artinya jujur, lurus, dan tulus. Kejujuran dalam budaya mandar adalah salah satu faktor yang sangat mendasar didalam kehidupan. Terbaikannya nilai-nilai tersebut dapat menimbulkan keresahan, kegelisahan, dan penderitaan dalam masyarakat.

Kejujuran adalah modal utama didalam kehidupan, yang perlu dibuktikan didalam pola tingkah laku, bukan slogan kosong atau ungkapan-ungkapan manis tanpa makna. Salah satu kriteria untuk menyatakan baik buruknya atau beradab tidaknya seseorang adalah dari segi kejujuran. Kejujuran baru dapat dibuktikan pada saat seseorang mendapatkan kewenangan untuk mengemban suatu amanah, baik yang langsung dari Tuhan maupun yang datang dari sesama manusia.

(1) *Pasammesai loa, pasammesai ale, pasammesai kedo ilalang banua,  
Pasittengang toi ia diate ia dikedo, ia dipau,  
Pamalewu pariiqidiq akkata, da mumpepellewu tallogi,  
Rongga ilalang malumuq ruppug,*

*Malewu tongani talloq, ia kia iqdai liwu, parridiq tia, malewu,  
Tio, liwu toi.*

Sesuaikan kata atau perbuatan didalam negeri, sesuaikan pula antara isi hati, perbuatan dan perkataan. Bulatkan tekad, jangan bulat, seperti bulatnya telur yang mempunyai rongga didalam sehingga mudah pecah. Benar telur itu bulat, tetapi tidak bulat penuh, sedangkan alu disamping bulat juga bulat penuh.

Nilai moral *pappasang* di atas, adalah mengajarkan untuk memiliki sifat jujur, baik perkataan, perbuatan dan isi hati harus sesuai. Dan tidak bersifat seperti telur yang mudah goyah dan tidak punya pendirian, melainkan bersifat seperti alu yang teguh dan tidak mudah terpengaruh. Dengan demikian, *pappasang* diatas adalah bertemakan kejujuran, yaitu adanya semacam ini adalah sifat moral yang dimiliki oleh seorang cendekia tidak dapat disebut cendekia apabila tidak memiliki sifat jujur.

(2) *Paroroi pula pae,  
Palekoi pulu soro.*

Luruskan gagang pahat,

Bengkokkan gagang sabit.

Nilai moral *pappasang* diatas adalah mengajarkan untuk membenarkan sesuatu yang benar dan menyalahkan sesuatu yang salah. Janganlah menganggap atau memaksakan suatu yang benar menjadi salah dan sesuatu yang salah menjadi benar. Apabila hal itu terjadi, maka tanggung jawabnya berat, bukan saja tanggung jawabnya ketika hidup didunia, juga tanggung jawabnya kelak di hadapan Tuhan akan lebih berat. Dengan demikian, *pappasang* diatas adalah suatu pesan untuk bersikap jujur dalam memandang dan menyikapi segala sesuatu dalam hidup didunia, sebab dengan memiliki sikap jujur, maka masyarakat akan menghargai dan menghormati kita sebagai seorang manusia, dan sifat yang demikian ini mutlak dimiliki karena tanpa memiliki kejujuran, maka kita tidak sempurna.

(3) *Peq issagi mannasana di sanga pau tongang*

*Tallu I rupanna.*

- *uru-uruna da losong lao di puang lamo di sanga andang losong anna andang malluppei paranta Na;*
- *Paq duanna andang losong lao di paraitta rupa tau ia mo di sanga andang magingarang pappe benganna tau;*
- *Tallunna andang losong lao di batang alawe lamo di sanga makkali tutu I pau losong-losong.*

Ketahuilah sesungguhnya yang dinamakan kejujuran ada tiga jenisnya.

Pertama : Jujur kepada Allah SWT, yang dimaksud jujur kepada Allah ialah ingat atau zikir selalu kepada-Nya dan tidak melupakannya;

Kedua : Jujur kepada sesama manusia, yang dimaksud jujur kepada sesama manusia tidak pernah mengharapkan pemberian seseorang;

Ketiga : Jujur kepada diri sendiri, yang dimaksud jujur kepada diri sendiri ialah menjaga dan mengawasi mulut dari kata-kata dusta.

Nilai moral pada *pappasang* diatas adalah bahwa “ jelasnya bicara “ bukan berarti bicara yang harus jelas atau diperbaiki agar orang lain mengetahui kata apa yang kita ucapkan, melainkan harus memiliki sifat jujur dalam diri, artinya apa yang dikatakan haruslah sesuai dengan perbuatan atau tingkah laku.

Karena ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam hal menegakkan kejujuran; yaitu pertama jangan berdusta kepada Allah SWT atau jujur kepada Allah SWT. Artinya mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, agar mendapat Ridho Allah SWT baik jujurnya maupun diakhirat kelak. Kedua, tidak

berdusta kepada sesama manusia dengan kata lain jujur kepada sesama manusia, artinya apa yang diberikan kepada orang lain tidak mengharapkan imbalan, karena sesungguhnya pemberian merupakan karunia Allah SWT, karena pada dasarnya manusia dianjurkan untuk saling menolong kepada sesama manusia. Ketiga, tidak berdusta kepada diri sendiri, artinya apa yang diucapkan harus sesuai dengan perbuatan. Menjaga bicara, berdusta berarti tidak menanamkan nilai kejujuran, sehingga apa yang terjadi seseorang akan mudah melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain.-

### 3. Nilai Religius

Nilai agama yang terkandung didalam *pappasang* adalah bersumber dari Agama Islam yang meliputi dari dasar-dasar agama tersebut. Rukun Islam dan rukun Iman disamping itu juga ditentukan berbagai nasehat cara membina hubungan sesama makhluk Allah SWT. Supaya dapat hidup bahagia didunia dan di akhirat.

(1) *peq issangngi tongattogang*  
*mannassa na sambayang bettenna*  
*inai-inai tau makkeqdeang sambayang iamo tugu*  
*mappa keqde agama*  
*anna inai-inai tau mappanginoang sambayang*  
*iamo tugu diting tau na marruppuq-tuppuq agama*

ketahuilah bahwa sesungguhnya  
 shalat adalah tiang agama  
 barang siapa yang mendirikan shalat  
 berarti ia telah menegakkan agama  
 dan barang siapa mempermainkan shalat  
 itulah orang yang akan menghancurkan agama.

Nilai moral yang terkandung dalam *pappasang* diatas mengandung pengertian bahwa sesungguhnya sembahyang adalah tiang agama. Jika diresapi apa sebabnya yang dimaksud dengan *sambayang* “ Sembahyang “ adalah suatu penghambaan diri kepada Yang Maha Kuasa, bahwa dialah yang patut disembah sebagai zat yang Maha Mengetahui, dan mengatur segala apa yang bakal terjadi diluar batas kemampuan manusia. Jadi barang siapa yang senantiasa melaksanakan kewajibannya, berarti telah menegakkan agama dan barang siapa yang melalaikan kewajibannya berarti telah menghancurkan agamanya. Ruppug “ Hancur “ yang dimaksud disini, berarti telah terjadi kemerosotan moral, tidak lagi mempercayai ketentuan-ketentuan Allah SWT. Akhirnya tidak segan-segan lagi berbuat kemaksiatan, karena dalam dirinya tidak ada benteng sebagai penangkal segala tindakan yang dapat merusak imannya. Karena sesungguhnya shalat itu mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar.

(2) *Naiya mapariqna muaq to mabubeng andagma sambayang,  
Naiya mappariq'na muaq nagimuane mappondai adaq,  
Muaq nagibaine mappeq dai siriq,  
Naiya mappariq na muaq to sugiq makikkir,  
Naiya mappariq na muaq to tuna paqda saqbar na,  
Naiya mappariq na muaq maraqdia paqdo apianganna.*

Kebinasan orang tua apabila meninggalkan shalat,  
Kebinasan orang muda apabila meninggalkan adat kebiasaan,  
Kalua perempuan hilang rasa malunya,  
Kebinasan orang kaya kalau hilag kedermawanannya,  
Kebinasan seorang miskin apabila hilang kesabarannya,  
Kabinasan seorang raja apabila hilang kebaikannya.

Nilai moralitas *pappasang* diatas mengandung pengertian bahwa kebinasan orang tua apabila meninggalkan Shalat, maksudnya, adalah orang tua yang pantas memberi contoh yang baik kepada anak cucunya, karena baik buruknya pembawaan seorang anak dalam masyarakat tergantung pada pendidikan yang telah diberikan oleh orang tuanya pada waktu anaknya masih kecil. Kalau *tangbubeng* “Orang tua” senantiasa meninggalkan shalat, maka nilai iman didalam dirinya kurang. Jadi orang tua senantiasa meninggalkan perintah Allah SWT. Sebagai kewajibannya, otomatis generasinya akan demikian pula.

Kebinasan pemuda apabila meninggalkan adat kebiasaan, karena pemuda sebagai harapan bangsa untuk meneruskan cita-cita pembangunan, yaitu mencapai masyarakat adil dan makmur, tentu tidak akan tercapai apabila generasi muda tidak mempersiapkan diri sedini mungkin, karena dengan kesiapan yang matang tentu pengaruh dari luar yang menghancurkan bangsa dan negara akan muda diatasi. Selanjutnya jika *siriq* “siri” atau rasa malu telah hilang pada diri seseorang wanita, niscaya akan mendatangkan kemerosotan moral suatu bangsa atau negara. Karena wanita merupakan tian negara yang harus mempertahankan kesucian dirinya, karena kesucian seorang wanita merupakan cerminan kepribadian suatu masyarakat, sehingga dengan mempertahankan *siriq* merupakan suatu pembuatan yang sangat muka menurut pandangan adat.

Kebinasan karena hilangnya sikap kedermawanan atau orang kaya adalah orang yang mampu baik sandang maupun pangan, diharapkan dengan kemampuan yang dimilikinya dapat membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, akan tetapi kalau arang kaya memiliki sipat kikir, niscaya harta yang dimilikinya tidak akan diberikan kepada orang lain yang membutuhkannya, jadi terjadi hal yang demikian tentu persatuan dan kesatuan dalam masyarakat tidak akan tercapai.

(3) *Appangi alawenu nasabaq tappaq,*

*Appangi i alawemu nasabaq paqmaq macoa,  
 Appangi ammalmu nasabaq acoangangmu semata-mata,  
 Appangi ngangammu nasabaq lila,  
 Appangi nappasmu nasabaq zikir,  
 Appangi tappaqmu nasabaq tobat.*

Awasilah dirimu dengan iman,  
 Awasilah dirimu dengan sipat baik,  
 Awasilah amalmu dengan kebaikanmu semata-mata,  
 Awasilah mulutmu dengan tasbih,  
 Awasilah napasmu dengan zikir,  
 Awasilah dirimu dengan tobat.

Unsur moral pada *pappasang* diatas mengandung pengertian bahwa *appangi alawemu* “ pagari dirimu “ merupakan suatu pengawasan diri terhadap perbuatan yang dapat mendatangkan malah petaka, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan. Dengan iman atau keyakinan berarti segala aktivitas akan terkontrol dengan baik, sehingga akan melahirkan kebaikan, karena dalam dirinya senantiasa memiliki jiwa yang luhur atau *paqmai q mapia* dirinya terhadap orang lain. Timbulnya hal tersebut karena nilai iman senantiasa mengawasi tingkah lakunya, dengan anggapan bahwa segala perbuatan yang dilakukan akan mendapat balasan. Selajutnya, seseorang dituntut pula agar dalam bertingka laku senantiasa mengingat Allah SWT, atau berzikir, karena dengan mengingat Allah SWT, berarti segala perbuatan atau tingkah lakunya akan terkontrol dengan baik. Dengan demikian maka apa yang diharapkan akan tercapai.

## **PEMBAHASAN.**

Moral adalah ukuran yang terbaik tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial tertentu, selalu membicarakan bagaimana adanya, memandang tingkah laku manusia. Secara lokal, dibentuk oleh etika, dan lebih bersifat praktik. *Pappasang* adalah satu jenis karya sastra Mandar yang merupakan gambaran kehidupan manusia dan problematika manusia khususnya masyarakat mandar.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa moral yang terkandung dalam *pappasang* merupakan etika atau aturan-aturan serta petuah leluhur yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Mandar, yang perlu dipatuhi dan diindahkan kapan dan dimanapun berada. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai luhur yang dikandung *pappasang*, tidak saja berlaku untuk masa lampau tetapi juga masih relevan untuk diaplikasikan pada kehidupan masyarakat mandar sekarang.

Adapun perbedaan *pappasang* dalam pembahasan ini menyangkut *pappasang* keluarga, yaitu merupakan pesan atau wasiat yang disampaikan

kepada keluarga, serta mengandung makna yang mendalam dan melanjutkan kebaikan-kebaikan dalam hubungan kekeluargaan ( Adanya kasih sayang ) saling memperingati untuk berbuat kebajikan dan kebaikan, artinya apabila didalam suatu keluarga terdapat kehilangan atau kekeliruan, maka yang lainnya dianjurkan dan menasehatinya demi kebaikan bersama. Sedangkan *pappsang* masyarakat merupakan suatu media pergaulan dalam masyarakat yang dapat menuntun perilaku tertentu, sehingga sesuatu yang disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat bisa mendorong untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Sehingga *pappasang* merupakan pancaran masyarakat lama di Sulawesi Selatan nilai yang dikandungnya tidak terbawa arus. Didalamnya masih tetap mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai pegangan/ pedoman hidup.

Berdasarkan penggambaran penulis dan hasil wawancara dengan para informan, moral dalam *pappasang* masih menjadi anutan masyarakat Mandar dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, nilai-nilai luhur *pappasang* kurang diminati. Hal ini disebabkan makin kuatnya pengaruh budaya asing dalam kehidupan dan pergaulan mereka. Jika keadaan ini tidak di antipikasi atau dicegah, kemungkinan *pappasang* akan musnah dari kehidupan budaya masyarakat Mandar.

*Pappasang* tergolong sastra lama yang sarat dengan makna dan mengandung ajaran hidup sebagai bagian dari kebudayaan tinur. Mempelajari karya sastra lama berarti mempelajari kebudayaan sendiri, kebudayaan yang diwariskan nenek moyang kita yang mulai tergeser oleh perubahan zaman. Oleh karena itu, panggilan sastra daerah perlu terus menerus dilaksanakan agar tidak hilang oleh pengaruh kebudayaan luar yang akan merusak kebudayaan ketimuran yang dimiliki oleh bangsa kita.

Anggapan sebagai masyarakat yang menilai moral dalam *pappasang* sudah ketinggalan zaman karena peninggalan masa lampau, tidaklah sepenuhnya benar. Dari hasil penelitian terungkap bahwa banyak nilai luhur moral yang terkandung *pappasang* yang sangat tepat dan cocok diterapkan pada masa sekarang, terutama pada era globalisasi yang cenderung menjerumuskan generasi muda. Dengan penggalian nilai moral pada *pappasang*, diharapkan generasi muda dapat menangkal semua nampak negatif dari kemajuan peradaban modern.

Perkembangan dan kemajuan teknologi menyebabkan pergeseran nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Perkembangan itu seiring dengan pergeseran nilai-nilai moral yang selama beberapa dekade tetap menjadi pilter terhadap pengaruh dari kebudayaan yang ingin mengubah kultur budaya yang tentunya mengubah kebiasaan atau etika yang terdapat dalam masyarakat. Mendalami moral yang terdapat dalam *pappasang*, terkesang mundur kebelakang atau kembali ke peradaban kuno, hal ini dirasakan oleh sebagian generasi muda sebagai pelanjut terhadap nilai khas pada masyarakatnya termasuk nilai moralita syang temuat dalam *pappasang*, faradigma tersebut menjadi sumber perhatian

bagi seluruh lapisan masyarakat dengan satu pertanyaan mendasar akankah kita akan kehilangan jati diri kita dan membiarkan kultur budaya asing menggantikan kebudayaan kita sendiri, dan akan bagaimanakah nasib bangsa ini ketika kultur budaya sendiri terasa asing?.

## SIMPULAN

Moral *pappasang* dalam kaitannya dengan pendidikan moral tidak hanya berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk saja, melainkan apa dan mengapa. Akhirnya secara rasional dicari alasan mengapa suatu perbuatan itu dinamakan perbuatan baik yang seharusnya dilakukan, dan mengapa suatu perbuatan atau tingkah laku perbuatan yang lain disebut perbuatan buruk yang tidak boleh dilakukan. Moral memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan perbuatan itu juga akan mendapat tempat untuk dapat mencapai tujuan yaitu terwujudnya manusia yang dewasa dari segi moral. Dan moral *pappasang* Mandar, mempunyai makna yang dalam sehingga orang tua di Mandar membekali anak-anaknya sebagai penerus, menjadi pegangan atau prinsip menjalani hidup. Pappasang Mandar pun terdapat nilai-nilai berupa nasihat orang tua, kejujuran dan nilai religius.

Keberadaan moral *pappasang* awal dari sikap dan tingkah laku seseorang menunjukkan sikap moral yang tinggi dan ditandai oleh perbuatan yang dilakukannya dengan apa yang disebut dengan norma-norma yang hidup dan berlaku bagi masyarakat itu sendiri. Dan apa bila didalam perkembangan bangsa yang tidak lagi memegang teguh prinsip budayanya, moral, akan menjadi bangsa yang kehilangan jati dirinya menjadi bangsa yang liar, jauh dari kultur bangsa yang notabene adalah bangsa yang arif, sopan santun dan bangsa yang menjunjung tinggi adat, kejujuran dan kesopanannya.

Salah satu karya sastra tradisional Mandar berupa pesan yang mengandung jalan hidup di dunia maupun di akhirat. Pappasang mempunyai makna yang dalam sehingga setiap orang tua di Mandar membekali anak-anaknya sebagai penerus, menjadi pegangan atau prinsip menjalani hidup. Pappasang Mandar pun memuat tiga bentuk yaitu *kalindaqdaq*, ungkapan, dan prosa liris. Dan nilai-nilai yang dikandung didalamnya berupa nasihat orang tua, kejujuran dan nilai religius.

## REKOMENDASI

Penelitian ini merekomendasikan:

- a. Hendaknya setiap tindakan atau perbuatan selalu berpegang pada aturan-aturan atau norma dalam kehidupan kita sebagai bangsa indonesia yang menjunjung tinggi nilai moral dalam kehidupan. Nilai moral dalam ketimuran yang selalu bersopan santun dan berbudaya dalam menjalani kehidupan. Nilai moral pada *pappasang* dianggap menjadi filter, kaidah atau aturan dalam

- setiap gerak langkah masyarakat sehingga pesan pappasang menjadi acuan dalam segala bentuk perbuatan kita berbangsa dan bernegara
- b. Pemerintah hendaknya proaktif dalam melestarikan budaya bangsa terutama budaya daerah. Pelestarian dapat dilakukan dengan pemberian penghargaan terhadap setiap peneliti budaya daerah seperti pappasang sehingga menumbuhkan respons positif terhadap peneliti dan pelestarian budaya dan karya sastra daerah.
  - c. Kelak karya sastra daerah hendaknya diterbitkan dalam bentuk buku, sehingga menjadi referensi yang baik bagi generasi muda
  - d. Hendaknya penelitian yang relevan dengan penelitian ini mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat agar keberadaan sastra daerah, tidak hilang/penuh bersama pergeseran waktu yang semakin canggih.
  - e. Nilai-nilai luhur moral *pappasang* mengandung nilai budaya yang terdapat didalam pappasang supaya tetap dipertahankan. Kepada generasi muda disampaikan bahwa nilai-nilai moral yang positif ( nilai agama, nilai sosial ) perlu dipertahankan dan diteladani perwujudannya dalam sehari-hari. Sedang nilai yang tidak pada tempatnya supaya disalurkan menjadi sesuatu yang positif.

#### DAFTAR PUSRAKA

- Abbas, Ibrahim, 1999. Pendekatan Budaya Mandar. Ujung Pandang.
- Ahmad, 2001. Analisis Makna *Pappasang* dalam Budaya Masyarakat Bugis Soppeng. *Karya ilmiah*. Makassar, UNM.
- Ambo Enre, Fachruddin, 1981. *Sastra Lisan Bugis*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan, 1984. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ujung Pandang.
- Hamid, Pananrangi. 1993. *Pembina Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- Khalid, Idham, 1997. *Mandar Para mai*, Ujung Pandang
- Muthalib, Abdul, dkk, 1985. *Pappasang dan Kalindaqdaq (Naskah Lontara Mandar)*. Balai Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.

- \_\_\_\_\_. 1991a. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Mandar*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Bahasa Pendidikan dan kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1991b. *Puisi Kalindaqdaq Mandar*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa P dan K.
- Nasruddin, 1995. *Ajaran Moral dalam Pappasang Makassar*, Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Punagi, A.A. 1983. *Pappasang ( Wasiat Orang Dulu )*. Ujung Pandang: YKSS.
- Sahur, Ahmad, 1984. *Kamus Sederhana Bahasa Mandar Indonesia*, Ikatan Keluarga Wanita Polemaju Mandar.
- Suhartini, 2002. Nilai-nilai Edukatif *Pappasang* dalam Elong, Karya ilmiah. Makassar.